



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT  
"ADHITYAWARMAN"

**KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN PANDAN**  
*Di*  
**SUMATERA BARAT**



IX.77

n Direktorat  
budayaan

13  
R

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SUMATERA BARAT  
1997 / 1998**

745 513  
USR  
K

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT  
"ADHITYAWARMAN"**

**KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN  
PANDAN DI SUMATERA BARAT**

**Tim Penulis :**

Usria Dhavida  
Lisa Sri Dwiyanti

**Editor :**

Drs. H. Erman Makmur

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SUMATERA BARAT**

## **PRAKATA**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya jualah Tim Penulis dapat menyusun tulisan yang berjudul "Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan di Sumatera Barat".

Dipilihnya judul tulisan ini karena sampai sekarang informasi tentang anyaman pandan ini belum banyak yang di ketahui masyarakat secara luas begitupun tulisan-tulisan yang membahas tentang anyaman pandan relatif sulit untuk ditemui.

Hasil tulisan ini tentulah banyak sekali kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan penulis tentang objek penulisan ini.

Walaupun begitu, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit informasi tentang anyaman pandan di Sumatera Barat.

Segala kritik dan saran mengenai tulisan ini kami terima dengan lapang dada, sehingga dapat lebih sempurna nantinya.

Padang, september 1997

Tim penulis

## **Ucapan Terima Kasih**

Dengan selesainya penulisan, pada tempatnyalah kiranya bila Bagian Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat Tahun Anggaran 1997/1998 mengucapkan terima kasih kepada Tim dan Editor penyusunan naskah koleksi ini.

Semoga hasil jerih payah Tim dalam menyelesaikan tugas penyusunan naskah ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan akan dapat bermanfaat.

Padang, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan  
Permuseuman Sumatera Barat

**KAMARUDDIN HR**  
**NIP. 130 252 029**

## **Sekapur Sirih**

Penulisan Naskah koleksi merupakan salah satu upaya memperkenalkan benda koleksi museum kepada masyarakat, untuk Tahun Anggaran 1997/1998 penulisan naskah dan penerbitan buku-buku tersebut antara lain berjudul "Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan di Sumatera Barat".

Syukur allhamdulillah sesuai dengan harapan, Tim penulis telah dapat menyelesaikan tugas walaupun belum sempurna dan masih memerlukan kajian yang lebih dalam. Dan kepada Bagian Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat yang mengalokasikan dana untuk menerbitkan naskah tersebut diucapkan terima kasih.

Terakhir kepada seluruh tim penulis juga kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang telah memperlihatkan kan kerja sama dan saling pengertian dalam penyelesaian naskah ini .

**Padang, september 1997**

**Kepala Museum Negeri Propinsi  
Sumatera Barat "Adhityawarman"**

**Drs. Erman Makmur  
NIP. 130 526 835**

## **Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat**

Penulisan Naskah tentang Koleksi ini merupakan bagian dari kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat Tahun Anggaran 1997/1998, yang disusun oleh Tim Penulisan Naskah ini berjudul "Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan di Sumatera Barat".

Dengan terbitnya buku yang berisi informasi mengenai salah satu koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" kiranya akan dapat memberikan gambaran aspek-aspek yang terkait dengan kerajinan tradisional anyaman pandan di Sumatera Barat, Sehingga dapat memberikan informasi dan menggugah motifasi masyarakat untuk mengenalnya lebih baik dan semoga buku ini akan dapat membantu para guru dan murid dalam kaitannya dengan pelajaran muatan lokal di sekolah.

Akhirnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas berhasilnya disusun serta diterbitkan buku ini.

Padang, September 1997

Kepala,

Drs. Basri AS, MM  
NIP.130 215 371

## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	
Ucapan Terima Kasih .....	
Sekapur Sirih .....	
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat .....	
Daftar Isi .....	
Bab I. Pendahuluan .....	
1. Latar Belakang dan Perumsan Masalah .....	
2. Tujuan Penelitian .....	
3. Ruang Lingkup .....	
4. Metode Penelitian .....	
5. Sistematika Penulisan .....	
Bab II. Sekilas Tentang Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan .....	
1. Latar Belakang Sejarah .....	
2. Anyaman .....	
3. Pandan .....	
Bab III. Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan di Daerah Sumatera Barat .....	
1. Perolehan Bahan .....	
- Lokasi Perolehan Bahan .....	

- Cara Perolehan Bahan .....
- 2. Proses Pembuatan .....
- 3. Peralatan yang Digunakan .....
- 4. Modal dan Tenaga Kerja .....
- 5. Barang yang Dihasilkan .....
- 6. Cara Penyaluran Hasil .....
- 7. Fungsi Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil  
Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan .....

Bab IV. Penutup .....

Daftar Pustaka .....

Lampiran .....

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Salah satu warisan budaya bangsa yang menjadi sumber mata pencaharian tambahan yang cukup potensial di daerah Sumatera Barat adalah dibidang kerajinan tradisional. Yang dimaksud dengan kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat-alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilannya didapatkan dari proses sosialisasi dari generasi kegenerasi secara informal. Bahan baku didapatkan dari alam sekitarnya.

Di daerah Sumatera Barat terdapat berbagai jenis kerajinan tradisional. Khususnya untuk kerajinan tradisional anyaman ditinjau dari bahan baku yang digunakan dapat dibedakan atas 4 bagian yaitu kerajinan anyaman bambu, rotan dan pandan serta mensiang. Dari keempat usaha kerajinan tersebut yang cukup banyak menghasilkan berjenis-jenis barang adalah kerajinan tradisional anyaman pandan. Bentuk barang yang diahasilkan contohnya tikar.

Akan tetapi kemajuan teknologi telah membawa dampak pada keberadaan kerajinan anyaman pandan. Penemuan bahan baku berupa plastik yang dapat dijadikan barang apa saja telah menggeser kedudukan pandan sebagai bahan baku. Sebagai contoh tikar pandan yang pada masa dulu hampir dimiliki oleh setiap keluarga, berangsur hilang dan diganti dengan tikar yang terbuat dari bahan plastik, begitu

juga barang-barang lainnya. Masyarakat dengan cepat menerima kehadiran benda-benda dari plastik karena harganya relatif murah, tahan lama, warnanya menarik dan berbagai alasan lainnya.

Walaupun demikian kita harus menyadari juga bahwa pada kenyataannya manusia adalah bagian dari alam yang tidak dapat melepaskan diri dari alam sekitarnya seperti tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Kenyataan itu kembali membangkitkan semangat kita untuk menggalakkan informasi tentang kerajinan ini dan hal-hal yang terkait di dalamnya sehingga salah satu warisan budaya bangsa kita tidak hilang begitu saja.

## **2. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan tentang keberadaan pengrajin dan kerajinan tradisional anyaman pandan di Sumatera Barat. Hal ini perlu dijelaskan mengingat pengrajin tradisional dan berbagai hasilnya, disamping merupakan warisan budaya bangsa juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam satu kehidupan masa kini, yakni untuk mencukupi kebutuhan masyarakat pada umumnya, baik secara komersial maupun kultural.
- b. Melalui penelitian diharapkan dapat menggugah kesadaran kaum muda untuk minimal menghargai dan maksimal mau mempelajari dengan segala kreatifitas dan inovatifitasnya, sehingga pengrajin

tradisional dan barang-barang yang dihasilkannya memiliki masa depan yang cerah.

### **3. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah kerajinan tradisional anyaman pandan di daerah Sumatera Barat yang menghasilkan berbagai barang yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para pengrajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi tersebut dapat bersifat ekonomi, sosial dan budaya.

Aspek yang akan diungkapkan adalah perolehan bahan, teknologi dan peralatannya, modal dan tenaga kerja, hasil, distribusi, fungsi dan peranan sosial, ekonomi dan budaya hasil kerajinan tradisional bagi pengrajin maupun bagi konsumen.

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Gando Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirik Kabupaten Solok. Lokasi ini dipilih karena di Desa itu banyak ditemui pengrajin anyaman pandan dengan hasil yang beraneka ragam dan berkualitas tinggi.

### **4. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dipergunakan beberapa cara di dalam pengumpulan data yaitu :

#### **a. Studi kepustakaan**

Penerapan metode berupa studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder disamping untuk mendapatkan konsep-

konsep dasar bertalian dengan pengrajin dan kerajinan anyaman pandan.

#### **b. Pengamatan (Observasi)**

Melihat dari dekat dan turun ke lapangan atau tepatnya ke lokasi pengrajin sambil melihat dan mendengar hal-hal yang ada kaitannya dengan pengrajin tradisional pandan dan hasilnya.

#### **c. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara bebas dan terikat dengan sejumlah pengrajin yang akan disesuaikan dengan kebutuhan. Kemudian setelah data atau informasi didapatkan maka dijadikan bahan penulisan yang terlebih dahulu dihimpun sebelum dianalisa. Laporan penelitian ini akan bersifat deskriptif eksploratif.

### **5. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab antara lain :

#### **BAB I. Pendahuluan**

1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah
2. Tujuan Penelitian
3. Ruang Lingkup
4. Metode Penelitian
5. Sistematika Penulisan

**BAB II. Sekilas Tentang Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan**

1. Latar Belakang Sejarah
2. Anyaman
3. Pandan

**BAB III. Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan di Daerah Sumatera Barat**

1. Perolehan Bahan
  - Lokasi Perolehan Bahan
  - Cara Perolehan Bahan
2. Proses Pembuatan
3. Peralatan yang Digunakan
4. Modal dan Tenaga Kerja
5. Barang yang dihasilkan
6. Cara Penyaluran Hasil
7. Fungsi Sosial, Ekonomi dan Budaya Hasil Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan

**BAB IV. Kesimpulan**

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-lampiran**

## BAB II

# SEKILAS TENTANG KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN PANDAN

### 1. Latar Belakang Sejarah

Pada zaman pra sejarah manusia bermata pencaharian berburu dan meramu, dengan pola hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya secara berkelompok, sambil mengumpulkan makanan yang didapat dari alam lingkungannya seperti umbi-umbian, daun-daunan serta binatang-binatang yang dapat ditangkap. Kegiatan berburu binatang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan meramu oleh kaum wanita dan anak-anak. Keadaan demikian berlangsung sangat lama, namun kemudian tidak dapat dipertahankan lagi karena binatang buruan semakin lama semakin berkurang jumlahnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan akal pikir manusia maka mulailah timbul usaha untuk membudidayakan makanan sendiri yaitu dengan memelihara dan mengembangkan berbagai jenis hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Hasil buruan yang mereka bawa bukan hanya hewan yang sudah mati, tetapi juga anaknya yang masih hidup untuk kemudian dirawat sehingga berkembang biak.

Pada masa meramu manusia mulai menanam bermacam-macam tumbuhan atau biji-bijian disekitar tempat tinggalnya,

sehingga terciptalah ladang-ladang baru yang diolah secara sederhana dan ternyata mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian mulai ada tanda-tanda pola hidup menetap dalam suatu perkampungan berupa gubuk-gubuk yang sederhana dan didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga.

Semakin lama populasi mereka semakin bertambah dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan terutama untuk mencukupi kebutuhan bersama mulai diatur dan dibagi antara kelompok. Dalam hal ini ada pembahagian tugas berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin. Berbagai usaha yang dilakukan menuju penyempurnaan dalam kegiatan pengolahan yang menghasilkan benda-benda untuk keperluan sehari-hari mulai dipelajari dan dikembangkan seperti menganyam, bertenun dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah dalam masyarakat golongan terampil yang mampu melakukan suatu jenis usaha tertentu, misalnya ahli pembuatan gerabah, anyaman dan lain sebagainya.

Di Sumatera Barat, asal mula masyarakat mengenal anyaman tidak diketahui secara pasti, tetapi yang jelas telah terdapat pemakaian wadah dari anyaman. Tradisi ini berlangsung hingga sekarang baik untuk peralatan rumah tangga, kelengkapan upacara adat dan lain-lainnya.

Proses pengerjaan anyaman daun pandan biasanya didominasi oleh kaum wanita bahkan dahulu di beberapa daerah seorang anak gadis harus pandai menganyam sebelum memasuki jenjang perkawinan sehingga hal ini sudah merupakan kewajiban untuk mempelajari dan mengetahuinya sebagai bekal kelak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Dewasa ini kerajinan anyaman pandan telah berkembang, baik teknik pengolahan maupun mutu yang dihasilkannya dan dengan fungsi yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri tetapi telah berkembang sesuai dengan kebutuhan pasar.

## 2. Anyaman

Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam yaitu dengan mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, silang menyilang, lipat melipat dan sebagainya. Anyaman terbuat dari berbagai bahan dasar seperti pandan, bambu, rotan, rumput-rumputan dan kulit kayu. Keanekaragaman bentuk anyaman biasanya disesuaikan dengan fungsi dan kegunaannya.

Teknik menganyam dikenal hampir di seluruh daerah di Indonesia, benda anyaman digunakan sebagai peralatan hidup sehari-hari pada masyarakat pedesaan. Dengan variasi bentuk dan nama anyaman yang berbeda pada setiap daerahnya. Walaupun teknik dasarnya sama akan tetapi tiap-tiap pengrajin dalam hal kehalusan, kekasaran dan tebal tipisnya anyaman, pewarnaan dan motif - motif yang digunakan. Selain berbagai peralatan rumah tangga, peralatan peternakan dan pertanian, benda-benda atau barang - barang anyaman juga dapat digunakan sebagai hiasan dinding rumah dan sebagainya.

Pada beberapa daerah di Indonesia, kerajinan anyaman merupakan salah satu mata pencaharian penduduk. Di daerah Jawa Barat terutama di Tasikmalaya dikenal sebagai komoditi perdagangan. Pada beberapa daerah lain, pembuatan barang

anyaman lebih ditujukan untuk kepentingan sehari-hari selain untuk dijual. Di daerah Lampung misalnya “bakul bertutup” (jelaga) dari rumput atau rotan, yang diiris halus dan bermotif binatang dipergunakan sebagai tempat menyimpan barang emas dan perhiasan lainnya atau barang warisan yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Begitupun di daerah Sumatera Barat, barang-barang anyaman di buat selain untuk diperdagangkan juga untuk keperluan rumah tangga sehari-hari seperti tikar yang banyak kita lihat di pasar dan bagi pengrajin anyaman tikar tersebut juga digunakan sebagai alas tempat duduk.

Daerah lain yang juga dikenal dengan anyamannya adalah pada sebahagian besar daerah Kalimantan masih memiliki potensi alam yang lebih banyak termasuk bahan baku untuk pembuatan anyaman ini. Bahan baku anyaman paling banyak tumbuh subur di Kalimantan ini antara lain rotan di samping tentunya bambu dan pandan itu sendiri.

Kerajinan anyaman ini tidak hanya dikenal di Indonesia tapi juga pada negara-negara lain yang berdekatan seperti Malaysia dan Filipina.

### 3. P a n d a n

Pandan adalah suatu kelompok tumbuhan berupa tera semak/pohon yang kadang-kadang bercabang. Daunnya berbentuk pita. Umumnya di bagian tepi dan bawah pertulangan utama daunnya berduri. Susunan daunnya berbentuk spiral dengan bagian pangkal memeluk batang. Bunganya berkelamin satu, tersusun dalam bentuk tongkol. buahnya menggantung berserabut dan

biasanya berwarna menyolok. Dari berbagai jenis pandan ini ada sebahagian yang telah dibudidayakan sebagai tanaman hias/industri. Klasifikasi ilmiah pandan termasuk suku Pandanaceae (Pandan-pandan).

*Ada beberapa jenis pandan di Indonesia :*

**a. Pandan kecil**

Pandan jenis ini hanya dijumpai di bagian timur Indonesia (Maluku dan Sulawesi). Tumbuhnya di tepi pantai. Seludung bunga dan daunnya yang muda bersama-sama dengan pinang muda dan sirih dimakan sebagai penawar keracunan ikan. Daun yang telah tua di Sulawesi digunakan juga sebagai bahan pengobatan tradisional. Nama ilmiah dari pandan kecil adalah *Pandanus Polycephalus*.

**b. Pandan Kowang**

Pandan jenis ini juga dikenal dengan nama lidah tedung/cangkuwang tersebar di Sumatera dan Jawa. Daunnya yang mencapai panjang 14 cm dan lebar 5,5 cm di Sumatera dimanfaatkan sebagai bahan anyaman untuk tikar. Air seduhan daun pandan ini bahkan dianggap sebagai obat disentri. Nama ilmiah dari pandan kowang ini adalah *Pandan Furcatus*.

**c. Pandan Laut**

Merupakan salah satu jenis pandan yang telah lama dibudidayakan sebagai bahan baku anyaman untuk pembuatan tikar, topi dan kerajinan tangan lainnya. Pandan ini jika sudah tua berbentuk pohon, bercabang banyak dan tumbuh berkelompok.

Pada areal persawahan yang berbatasan dengan pantai, deretan pandan laut berfungsi sebagai pelindung tanaman padi dari air laut. Di India sari bunganya digunakan sebagai pengobatan tradisional. Nama ilmiah dari pandan laut ini adalah *Pandan Tectorius*.

***Ada beberapa varietas jenis ini***

1. Varietas *Littoralis* banyak tumbuh di tepi pantai daun mudanya dimakan sebagai penawar racun minyak nyamplung (*Calophyllum Innophyllum*).
2. Varietas *laevis* mempunyai daun yang tidak berduri dan bunga berbau harum, sehingga banyak ditanam sebagai tanaman hias.
3. Varietas samak tidak dijumpai di tepi pantai, daunnya merupakan bahan baku anyaman.
4. Varietas *pulposus*, di kep. Pasifik, di budidayakan untuk diambil buahnya.

Berdasarkan ciri-ciri pandan yang terdapat di Desa Gando Nagari Paninggahan termasuk jenis pandan laut varietas var samak. Pandan jenis ini merupakan bahan baku anyaman yang sangat baik mutunya. Tambahan lagi keunikan dari pandan laut yang tumbuh di Nagari Paninggahan berdasarkan pengamatan banyak orang yang mengatakan bahwa jenis pandan ini tidak bisa tumbuh dan berkembang di daerah lain, jikapun tumbuh tidak sesubur dan sebaik mutu yang ada di Nagari Paninggahan. Hal ini dapat dimengerti karena tanaman memiliki keterkaitan geografis dengan lokasi habitat aslinya. Seperti sudah kita ketahui bahwa daerah ini terletak pada kondisi geografis yang khas dan tentu saja tidak sama dengan kondisi alam dan geografis daerah lain.

#### d. Pandan Wangi

Pandan ini juga dikenal dengan nama pandan musang/pandan harum. Daerah asalnya tidak diketahui dengan pasti. Di Indonesia terutama di daerah pedesaan, tanaman ini banyak ditanam di pekarangan rumah. Perawakannya berupa terma dengan tinggi kurang dari 2 meter. Ujung daunnya berduri rapat. Sesuai dengan namanya, daunnya berbau harum, terlebih lagi bila dikemas. Daun pandan jenis ini dimanfaatkan sebagai pewangi makanan. Selain itu irisan halus daunnya merupakan campuran bunga rampai untuk bunga tabur/pewangi sanggul penganten wanita. Nama ilmiah dari pandan wangi adalah *Pandan Amryllifolius*.



Foto : Diantara semak belukar, dipinggir Danau Singkarak daun pandan hidup subur

## BAB III

# KERAJINAN TRADISIONAL ANYAMAN PANDAN DI SUMATERA BARAT

### 1. Perolehan Bahan

#### - Lokasi Perolehan Bahan

Kerajinan tradisional anyaman pandan di daerah Gando Paninggahan ini lebih banyak dilakukan oleh wanita dan merupakan mata pencaharian tambahan penduduk selain bertani dan menangkap ikan. Dalam proses kegiatannya kadang-kadang juga melibatkan anggota keluarga lain seperti anak dan suami. Masing-masing saling membantu demi keberhasilan usaha mereka.

Untuk pengadaan bahan baku pandan, sebagian besar biasanya mereka usahakan sendiri yaitu dengan mencari daun pandan yang tumbuh di tepi-tepi danau Singkarak dan pekarangan rumah mereka. Pekerjaan mencari bahan baku yang diusahakan sendiri ini juga melibatkan anggota keluarga lain seperti anak dan suami setelah pulang sekolah atau pulang bekerja.

Daun pandan yang baik untuk dijadikan barang-barang kerajinan adalah daun-daun yang ukurannya cukup panjang sehingga tidak terlalu banyak menyambung dalam satu barang kerajinan. Selain itu biasanya juga para pengrajin berusaha mencari daun-daun yang ukurannya lebar agar satu daun pandan yang tersedia dapat dibagi/dibelah menjadi beberapa helai/bagian.

Dengan tidak memiliki kriteria helai/bagian maka usaha-usaha pencarian bahan baku pandan tidaklah sulit. Bisa dilakukan siapa saja dan juga disamping tidak terdapat ketentuan-ketentuan tertentu untuk bahannya juga karena bahan baku tersebut cukup banyak tersedia di sekitar lingkungan para pengrajin di desa-desa tetangganya. Bahkan ada beberapa pengrajin yang menanam/membudidayakan pohon pandan ini karena pengembang biaknya cukup mudah.

Walau tidak terdapat kriteria khusus dalam pemangkasan daun pandan akan tetapi menurut pengrajin dianjurkan untuk memangkas sama rata antara satu pangkal daun pandan dengan pangkal daun pandan lainnya dalam satu pohon. Menurut mereka pemangkasan/pemotongan yang dilakukan tersebut akan membuat pohon pandan tumbuh subur dan berdaun lebat.



Foto : Pemangkasan Daun Pandan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengrajin diketahui bahwa bahan baku pandan sebahagian besar diperoleh dari desa sendiri.

Menurut mereka saat ini belumlah terlalu sulit untuk memperoleh bahan baku dari desa sendiri karena pohon ini banyak tumbuh di tepi/pinggir Danau Singkarak berbaur dengan semak dan rumputan lain.

Beberapa orang yang membudidayakan pohon pandan ini menggunakan pekarangan yang mereka punyai sebagai tempat tumbuhnya. Pemangkasan dapat dilakukan tiga bulan sekali dan dapat pula di panen dengan cara melihat yang pohon/daunnya sudah mencukupi untuk dijadikan bahan baku anyaman.

Tanaman pandan termasuk tanaman yang cukup mudah berkembang setelah daun-daunan habis dipotong. Dengan demikian bagi para pengrajin di desa Gando Paninggahan yang menanam tanaman pandan dengan sendirinya dapat memenuhi kebutuhan sendiri akan bahan baku anyaman pandan tanpa harus mendatangkan/membelinya. Sedangkan bagi pengrajin yang tidak menanamnya harus mencari atau membeli dari si pengumpul daun pandan.

#### **- Cara Perolehan Bahan**

Bahan baku disamping dapat dipenuhi sendiri oleh para pengrajin juga sebahagian kecil dari mereka harus membelinya dari desa tetangga. Malah ada beberapa penduduk yang memiliki mata pencaharian tambahan sebagai pencari tumbuhan pandan dan menjualnya kepada pengrajin.

Pengrajin yang memperoleh bahan baku daun pandan dari desa sendiri kebanyakan adalah mereka yang memiliki lahan/pekarangan dan membudidayakan tanaman pandan sendiri. Namun demikian tidaklah semua daun dari tanaman/pohon pandan dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan kerajinan anyaman, sebab dalam satu pohon terdapat pula daun-daun yang ukurannya baik panjang maupun lebarnya tidaklah memenuhi syarat untuk dijadikan bahan baku kerajinan. Pembudidayaan tanaman pandan yang sederhana sangatlah mudah, sebab dengan sekali tanam akan tumbuh terus bibit/anak yang baru. Demikian juga dengan daunnya bila dipotong/dipanen daun yang sudah cukup tua, maka dengan segera akan tumbuh daun-daun yang muda.

Keadaan tersebut diatas menyebabkan sebahagian besar pengrajin saat ini belum mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku. Untuk pengrajin yang tidak memiliki tanaman sendiri pun dapat dengan mudah memperoleh bahan baku, karena dengan membeli di desa sendiripun tersedia cukup banyak persediaan. Sedang bila di desa itu sendiri sedang kehabisan bahan baku atau pada saat dibutuhkan pandan tersebut belum bisa untuk dianyam, maka dengan mudah bahan tersebut dapat kita peroleh dari desa tetangga. Ada dua cara dalam perolehan bahan baku yang didapat dengan membeli dari orang lain. Cara pertama diambil sendiri oleh pengrajin ke batangnya. Alasan mereka bila diambil sendiri kita dapat memilih bahan baku yang berkualitas baik untuk dijadikan barang-barang anyaman. Cara kedua dengan diantar langsung oleh si penjual sampai ke tempat pengolahan. Jadi setelah dilakukan transaksi jual beli, pemilik daun/tanaman pandan itu sendiri yang memotong dan

mengantarkannya sampai ke tempat pengolahan. Hal ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sibuk dan oleh mereka yang sudah percaya sekali dengan penjual bahan baku tersebut karena menganggap si penjual sudah biasa dan tahu akan daun pandan yang baik dan berkualitas untuk dijadikan atau diolah menjadi berbagai bentuk kerajinan anyaman.

Dalam rangka perolehan dan pengadaan bahan baku ini ditemui juga beberapa hambatan, terutama dalam hal permodalan. Hambatan berupa tanah atau lahan yang sempit karena kondisi geografis daerah ini ketika pembudidayaan tumbuhan pandan ini dilakukan. Hambatan lain yang biasa dirasakan oleh para pengrajin adalah faktor cuaca seperti hujan. Selanjutnya hambatan modal umumnya dirasakan oleh hampir semua pengrajin, dimana harga bahan yang cukup tinggi sedang harga kerajinan ini tergolong rendah. Dengan demikian keuntungan hasil penjualan tidak dapat digunakan sebagai modal berikutnya setelah dipotong untuk keperluan hidup sehari-hari.

Hambatan karena faktor cuaca seperti hujan dialami pengrajin dalam masa pengeringan bahan ketika memetik daun, tidak itu saja bila datang musim penghujan maka banyak daun-daun pandan tersebut yang menjadi rusak baik karena jamur-jamur, juga membusuk karena terlalu lama disirami dan menampung air hujan.

## **2. Proses Pembuatan**

Proses pengolahan bahan baku daun pandan menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai-nilai artistik dan nilai ekonomi,

dikerjakan melalui beberapa pentahapan kegiatan yang dimulai dari tahap persiapan pembuatan, penggarapannya sampai pada tahap akhir di mana daun pandan yang sudah menjadi barang kerajinan siap untuk dipasarkan dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Dalam tahap persiapan, langkah pertama yang ditempuh setelah bahan baku daun pandan yang masih segar tiba di tempat pengolahan adalah mengumpulkan daun-daun pandan kemudian diseleksi satu persatu, dipisahkan antara yang baik dengan yang kurang memenuhi syarat untuk dijadikan bahan anyaman.

Daun pandan yang memenuhi syarat untuk dijadikan barang kerajinan adalah daun yang ukurannya relatif panjang dan lebar, sehingga bisa dibelah menjadi beberapa helai dan tidak terlalu banyak sambungan dalam suatu produk barang kerajinan. Ada juga barang yang dihasilkan berukuran kecil namun tetap memiliki nilai estetis dan nilai ekonomi yang menggunakan daun pandan yang berukuran panjang. Akan tetapi setelah dianyam berbentuk seperti bentuk tikar yang lebar dan nantinya dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan bentuk dan ukuran untuk dijadikan kerajinan yang berukuran kecil-kecil.

Langkah selanjutnya setelah memperoleh daun pandan yang berkualitas baik adalah membersihkan durinya dengan menggunakan pisau. Duri-duri ini dihilangkan karena selain akan mengganggu pekerjaan juga karena duri-duri tersebut tidak berguna dalam pengerjaan kerajinan anyaman tersebut. Walaupun pekerjaan ini kelihatannya beresiko yaitu bisa tertusuk duri-duri yang cukup tajam namun kaum wanita banyak yang melakukan pekerjaan ini.

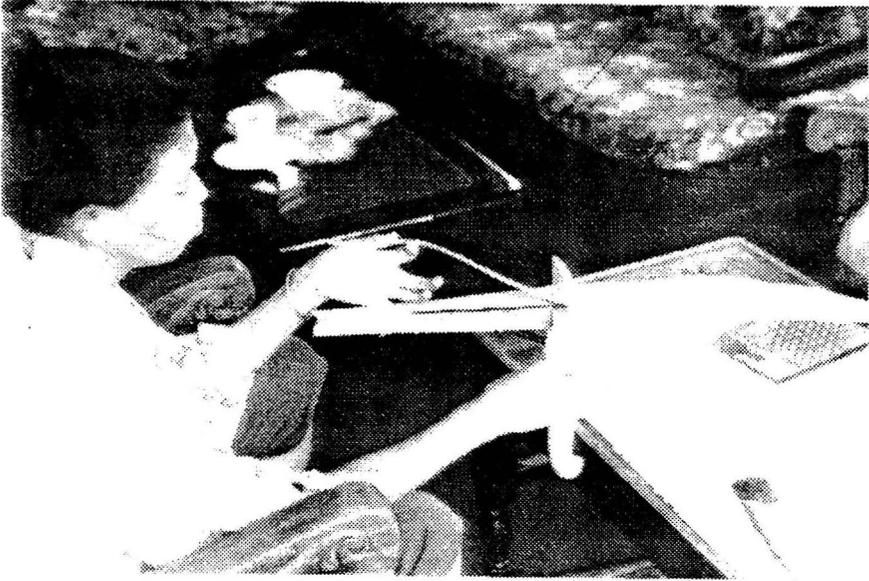


Foto : Penghilangan duri-duri

Setelah semua daun dihilangkan durinya maka proses selanjutnya adalah dengan melincinkan dan mengosokkan bambu ke permukaannya kemudian membagi daun pandan tersebut menjadi beberapa bagian yang sama besar dengan mempergunakan alat yang bernama anggik.

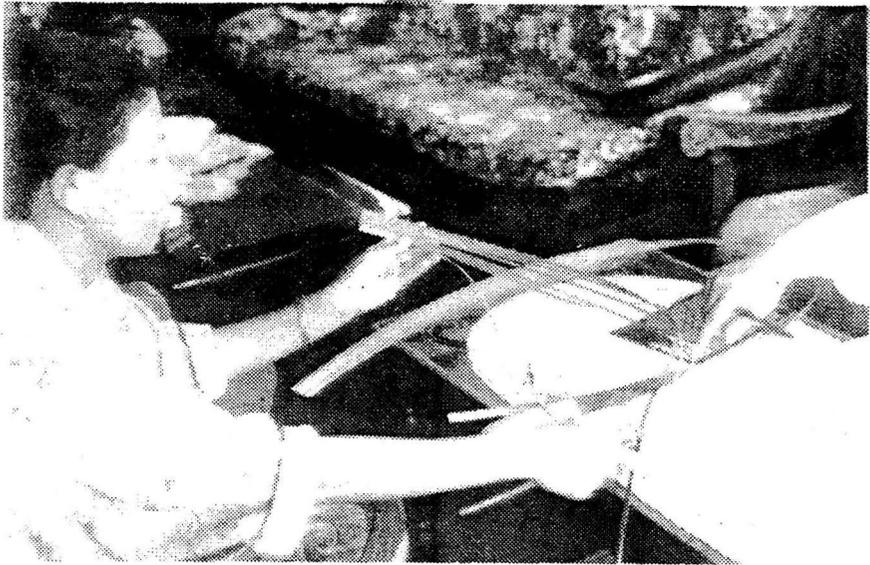
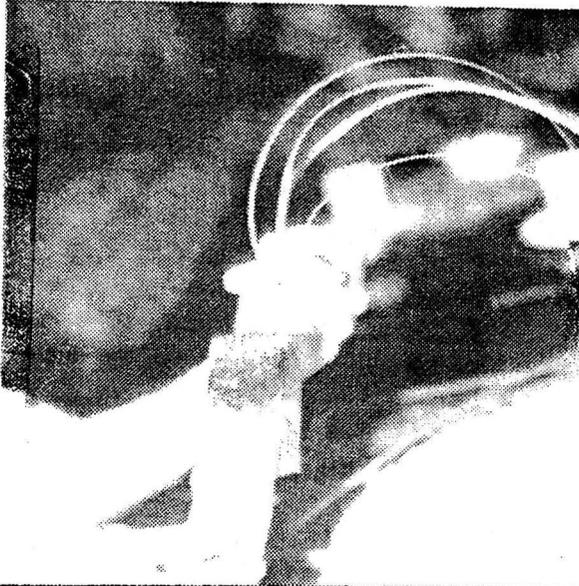


Foto : Membagi lurus atas beberapa bagian dengan “anggik”

Banyaknya bagian daun pandan yang dibelah tersebut tergantung pada besarnya daun pandan yang akan kita gunakan. Dan daun pandan yang telah dibelah dalam ukuran kecil tersebut agar menjadi lentur/lemas kemudian direbus selama 30 menit sehingga menjadi layu. Untuk mengetahui bahwa daun-daun tersebut sudah mencapai hasil yang baik dalam perebusan dapat dilihat dari keadaan belahan daun, apabila belahan daun tersebut kelihatan keputih-putihan maka sudah dapat dikatakan bahwa hasilnya sudah cukup baik. Setelah warna-warna semua daun pandan tersebut menjadi putih kemudian diangkat dan dikeringkan, Setelah dingin lalu helai-helaian tersebut direndam lagi dengan air dingin selama 1 malam dengan maksud agar bahan anyaman ini menjadi kuat. Proses selanjutnya adalah penjemuran yang bertujuan untuk mengeringkan daun pandan yang sudah direndam tadi. Ini dilakukan biasanya dihalaman rumah. Lama penjemuran ini tergantung kepada keadaan cuaca, bila cuaca cukup cerah maka hanya dilakukan satu hari. Apabila bermaksud membuat anyaman yang tidak berwarna, bahan yang telah kering tadi sudah bisa untuk dianyam. Namun bila seandainya ingin mendapatkan hasil kerajinan yang beraneka ragam warnanya maka bahan yang sudah kering tadi harus diberi warna terlebih dahulu. Pada waktu dulu sebelum dikenal zat pewarna direndam dalam air mumbang kelapa, tetapi saat ini telah dikenal beberapa zat pewarna yang salah satunya bernama basis. Zat pewarna ini dapat menghasilkan warna-warna seperti merah, hijau, biru dan kuning. Khusus untuk bahan anyaman yang telah berwarna ini proses pengeringannya tidak boleh langsung kena cahaya matahari hanya dengan diangin-anginkan saja atau pada ruangan yang tertutup, karena jika terkena sinar matahari biasanya warnanya akan memudar. Dan jika sudah kering bahan anyaman

yang berwarna ini sudah bisa untuk diolah, setelah dilicinkan dengan alat bernama "*Pinyauik*"



Foto : Daun pandan yang telah diberi warna

Proses selanjutnya adalah menganyam ke dalam bentuk barang yang dikehendaki dengan motif-motif anyaman yang dikehendaki. Motof anyaman dari Desa Gando Peninggahan ini kelihatan masih sederhana, mereka kebanyakan membuat barang-barang kerajinan dengan motif geometris yang mereka pelajari secara turun temurun dari orang tua mereka dan hasilnya terbatas untuk keperluan rumah

tangga saja. Namun keadaan ini saat sekarang sudah mulai berubah, mereka sudah pandai membuat motif-motif dengan cara menempelkan saja motif-motif yang mereka kehendaki di dasar bahan yang telah dianyam. Merekapun sekarang sudah mengarah kepada barang-barang hias yang menyuguhkan nilai-nilai seni yang tinggi.

Tahap akhirnya yaitu dengan membersihkan serabut anyaman agar hasil anyaman tersebut kelihatan bagus dan rapi.

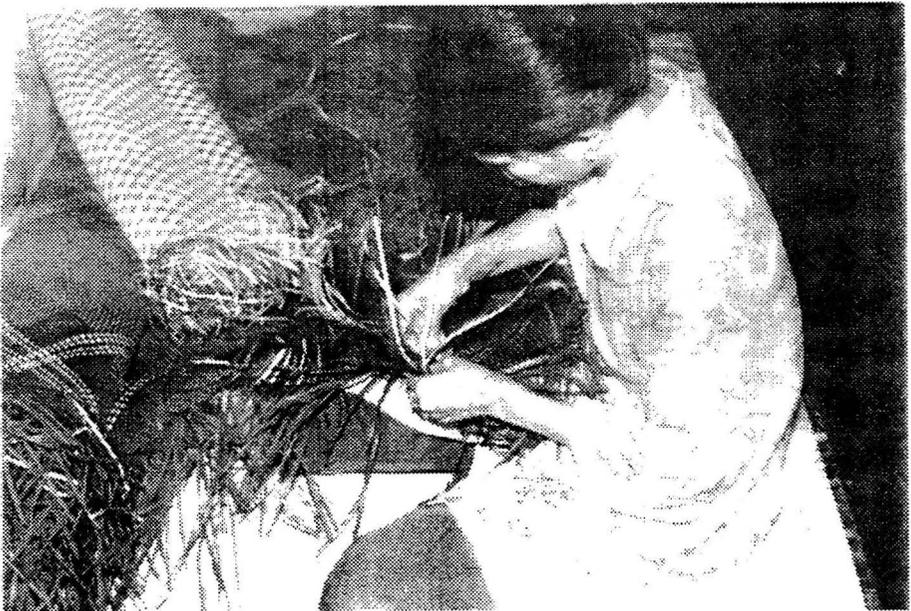


Foto : Cara menganyam

### 3. Peralatan yang digunakan.

Dalam mengolah bahan baku pandan menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai seni dan ekonomi ini digunakan peralatan-peralatan tertentu yang masih sangat sederhana, peralatan tersebut antara lain :

#### *a. Pisau*

Pisau digunakan untuk memotong daun-daun pandan sesuai dengan ukuran yang dikehendaki agar dapat dijadikan bahan untuk membuat barang-barang dari anyaman pandan. Sebenarnya untuk memotong daun pandan tidaklah harus dengan menggunakan pisau namun dapat juga digunakan alat lain seperti sabit. Pemotongan daun pandan tersebut sebaiknya dilakukan dengan hati-hati sekali dan diusahakan memotong atau memangkas sama rata antara satu pangkal daun dengan pangkal daun lainnya pada batang pohon pandan. Hal ini dilakukan agar tanaman pandan tersebut tetap tumbuh subur dan berdaun lebat. Walau tidak memiliki ketentuan khusus lainnya pemotongan daun pandan biasanya dilakukan pada daun yang berukuran panjang agar tidak ada sambungan. Sebuah barang kerajinan anyaman yang dihasilkan bila dijumpai sedikit sambungannya berarti barang kerajinan tersebut cukup kuat.

#### *b. Anggik*

Alat ini bentuknya kecil dan tipis namun memiliki kekuatan yang cukup. Dibuat dari bambu yang ujungnya ditempelkan jarum jahit

sebanyak 8 atau 9 buah. Jarum jahit ditempelkan dengan menggunakan sejenis lem yang cukup kuat yang disebut dengan ambalau. Panjang anggik ini lebih kurang 12 cm dengan lebar 8 cm. Berfungsi untuk mengiris daun pandan menjadi lajur-lajur kecil memanjang. Sebenarnya pekerjaan ini dapat juga menggunakan alat lain yang sejenis namun dengan anggik ini kita akan dapat menghasilkan lembaran daun yang lurus dan rapi.

*c. Pinyauik*

Alat ini juga berukuran kecil dan tipis serta terbuat dari bambu yang telah dibelah. Panjangnya lebih kurang 25 cm dengan lebar 5 cm. Fungsi alat ini adalah untuk melicinkan daun pandan yang sudah selesai dijemur atau diberi warna. Cara menggunakan pinyauik ini adalah dengan menggosokkan permukaan bambu tersebut ke atas permukaan daun pandan.

*d. Panci besar*

Panci digunakan untuk merebus daun setelah dibuang durinya atau setelah menjadi helai-helaian. Kegunaan lain adalah untuk pemberian warna.

*e. Baskom besar*

Alat ini digunakan oleh para pengrajin sebagai tempat untuk merendam bahan baku pandan yang telah direbus dalam jumlah

yang banyak. Pada waktu dahulu sebelum dikenal dengan adanya baskom, para pengrajin kebanyakan merendamnya dalam kolam

***f. Tungku***

Tungku digunakan untuk pembakaran untuk merebus/mewarnai bahan baku pandan. Dalam pembakaran ini digunakan api yang dari kayu bakar.

***g. Mesin jahit, jarum jahit dan benang.***

Jarum dan benang digunakan untuk menguatkan bagian-bagian tertentu dari barang kerajinan yang sudah jadi. Misalnya untuk produksi tas, dompet dsb. Bagian tertentu pada barang tersebut memerlukan kekuatan yang khusus agar tidak mudah lepas sambungannya.

***h. Zat Pewarna***

Ada 2 cara para pengrajin mewarnai bahan baku anyaman pandan, yaitu dengan proses alam dan kimiawi. Proses alami yaitu dengan menggunakan mumbang kelapa. Sedangkan proses kimiawi menggunakan zat pewarna yang banyak dijual di pasar. Cara mewarnainya dengan merebus bersama bahan baku anyaman pandan tersebut.

Selain dari peralatan-peralatan yang telah disebutkan diatas tadi maka dibutuhkan juga bahan-bahan penunjang lain bahan-bahan tersebut antara lain kain katun, spoon, busa, siku-siku, mata domba,

atau mata ayam, paku tembak, plastik, karton, lem lateks, dan lem banteng.

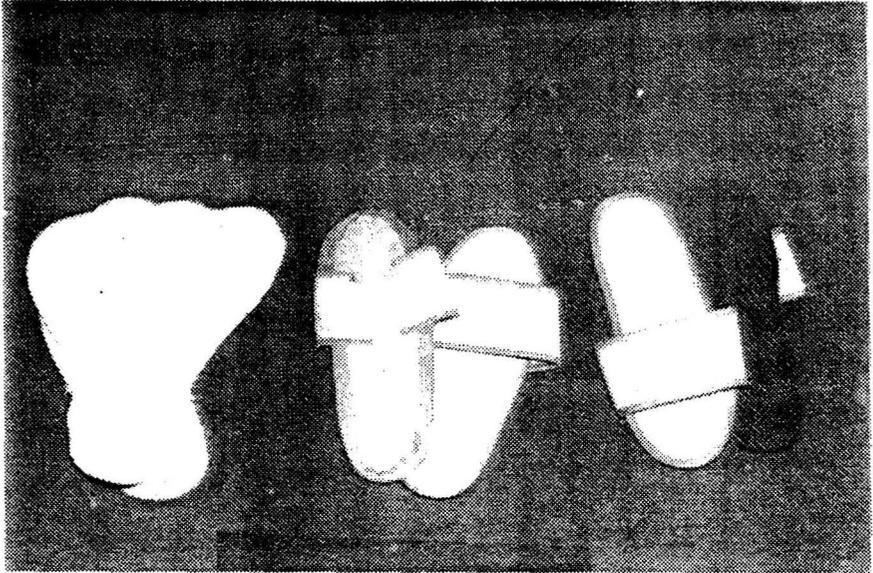


Foto : Tahapan pembuatan sandal

#### **4. Modal dan Tenaga Kerja**

##### ***1. Pemilik Modal***

Sarana pokok bagi terciptanya usaha kerajinan tradisional pandan selain minat dan kemampuan adalah modal. Modal ini sangat berperan penting untuk kelangsungan peningkatan kualitas dan kuantitas hasil barang, terlebih lagi jika terjadi peningkatan harga bahan baku serta bahan penunjang lainnya,

maka modal benar-benar dapat menentukan hidup matinya satu kerajinan ini.

Para pengrajin anyaman pandan di Desa Gando Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih cukup bervariasi dalam pemilikan modal. Ada diantaranya dengan menggunakan modal sendiri secara murni, namun ada pula yang menggunakan modal sendiri dan modal bantuan. Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa hanya satu orang yang menggunakan modal sendiri ditambah dengan modal bantuan. Pengrajin yang satu ini menampung banyak hasil-hasil produksi dari pengrajin lain dalam bentuk setengah jadi (atau berupa tikar) yang kemudian diolahnya lagi menjadi barang - barang kerajinan anyaman dengan berbagai bentuk dan variasi. Bentuk-bentuk yang diciptakan dengan barang setengah jadi tadi dapat berupa map, alas Dinner set, dompet, dll. Modal bantuan didapat dari perusahaan yang menjadi Bapak Angkat seperti PT. SEMEN PADANG dan PT. ASTEK. Modal bantuan ini bersifat pinjaman lunak dengan bunga 6 % pertahun yang dikembalikan dalam jangka waktu 3 tahun. Biasanya pembayaran atau cicilan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Maksimal peminjaman dalam bentuk bantuan ini diberikan sampai Rp.5.000.000.-

## *2. Tenaga Kerja*

Para pengrajin tidak terikat pada organisasi dan tata kerja tertentu. Jika bahan telah tersedia pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan seorang diri. Dengan demikian setiap keluarga tidak terbatas berapa jumlah anggota keluarganya dapat mengerjakan pekerjaan ini (menjadi pengrajin).

Oleh karena kondisi tersebut di atas, hasil dari pekerjaan mereka tidaklah berubah dari dulu sampai sekarang yaitu hanya menghasilkan barang-barang yang terbatas pada peralatan rumah tangga. Akan tetapi di pihak lain, salah seorang pengrajin di Desa Gando Paninggahan ini ada yang memiliki tenaga kerja sebanyak 10 orang, yang memasok anyaman dasar berbentuk tikar dari pengrajin-pengrajin yang ada di sekitar daerah tersebut. Tikar-tikar tersebut kemudian diolah lagi menjadi berbagai jenis bentuk sesuai keinginan. Kesepuluh orang tenaga kerja tersebut dalam pentahapan pekerjaan terbagi atas 3 jenis pekerjaan, yaitu memotong, menjahit dan juga merangkai. Upah masing-masingnya dibayar dengan selesainya setiap pekerjaan, misalnya dengan selesainya 12 buah, atau 20 buah ataupun jika diambil secara borongan.

Dalam sistem pembagian kerja seperti ini tidak ada pembatasan tertentu untuk pekerjaan wanita atau pria. Namun demikian untuk pekerjaan yang memerlukan kekuatan tenaga biasanya dilakukan oleh pria, sedangkan tenaga kerja wanita lebih banyak bekerja pada tahapan pekerjaan yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran.

Para pekerja kerajinan tradisional anyaman pandan ini pada umumnya mengerjakan pekerjaan ini setelah mengerjakan pekerjaan pokok mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tapi jika mereka menerima order dalam jumlah yang cukup banyak dan dalam waktu singkat harus selesai maka biasanya mereka mengerjakannya dengan tekun baik siang maupun malam.

Untuk mengangkat potensi kerajinan anyaman pandan ini pemerintah menggelar beberapa pelatihan untuk pengrajin yang diadakan oleh dinas-dinas terkait, seperti Dinas Perindustrian dan lain-lainnya. Setelah pelatihan biasanya para pengrajin mendapatkan

ide dan kemampuannya yang lebih baik dan dengan sendirinya kualitas kerajinan anyaman ini semakin baik mutunya. Hal ini dapat kita lihat pada motif dan kehalusan anyaman tersebut, anyamannya lebih padat dan rapat, mudah digulung/dilipat dan dengan rangkaian yang kuat dan teknik pewarnaan yang lumayan bagus.

Manfaat diadakannya pelatihan tersebut bagi para pengrajin terasa sangat besar sekali, hal ini dapat kita lihat pada banyaknya pesanan-pesanan dalam bentuk kerajinan anyaman pandan dewasa ini, bahkan mereka sampai kewalahan dalam mengerjakan pesanan yang kadangkala dalam jumlah yang sangat banyak.

## **5. Barang yang dihasilkan**

Secara umum di Sumatera Barat terdapat 2 jenis barang yang dihasilkan oleh pengrajin anyaman pandan yaitu pertama barang-barang yang dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan kedua, barang-barang yang bernilai seni dan ekonomis. Khusus untuk Desa Gando Panningahan ini barang-barang yang mereka hasilkan adalah termasuk jenis kedua.

Beberapa barang yang dihasilkan untuk keperluan rumah tangga seperti :

### ***1. Lapiak Lambak/Tikar berlapis***

Lapiak atau tikar ini memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan barang anyaman pandan lainnya. Panjangnya ada yang mencapai 3 meter dengan lebar 2.75 meter. Motif yang dipakai masih motif geometris seperti yang mereka pelajari secara turun temurun. Sesuai dengan namanya tikar ini

memang terdiri dari dua lapis yaitu lapisan atas dan lapisan bawah. Lapiak lambak ini biasanya sebagai tempat duduk dan bahkan digunakan juga sebagai tempat duduk pada upacara - upacara adat.

## **2. Tikar Sembahyang**

Tikar ini berukuran 1,5 meter x 1 meter. Motifnya dibuat dari daun pandan yang telah diberi warna. Tikar ini juga terdiri dari dua lapis dengan bagian bawah menggunakan lembaran daun pandan yang lebih lebar dibandingkan dengan lapisan atasnya. Tikar ini digunakan sebagai kelengkapan alat sholat.

## **3. Kampia**

Berbentuk persegi panjang dengan berbagai ukuran, memakai pewarna dengan motif geometris. Berfungsi sebagai tempat daun sirih serta kelengkapannya.

## **4. Sumpik**

Berukuran lebih besar dari kampia berbentuk persegi panjang. Biasanya tanpa pewarna dan berfungsi sebagai tempat beras.

Beberapa barang yang dihasilkan pengrajin di Desa Gando yang dapat dijadikan hiasan dan cenderamata :

1. Alas dinner set
2. Sandal
3. Kotak Tissue
4. Map.
5. Tas
6. Mainan Kunci

7. Kotak Pensil
8. Kipas
9. Kipas hiasan dinding
10. Sepatu anak-anak
11. Gantungan tempat sepatu
12. Alas Jok mobil
13. Rompi
14. Topi
15. Bantal
16. Dompot
17. Peci
18. Kotak asesoris
19. Baki
20. dll

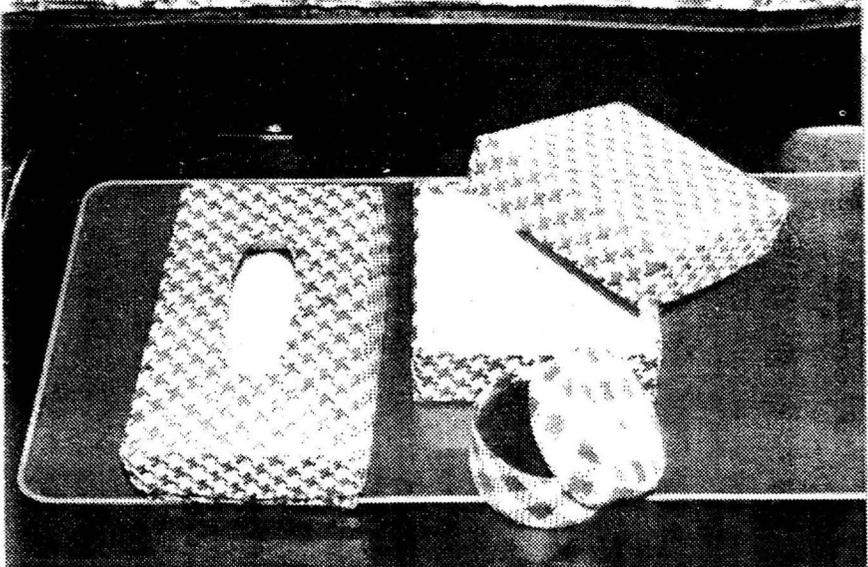


Foto : Beberapa dari hasil kerajinan pandan

## 6. Cara Penyaluran Hasil

Pengrajin anyaman pandan di Desa Gando Paninggahan di dalam menyalurkan hasil kerajinannya sangat bervariasi, diantaranya ada yang melalui Koperasi, menjual sendiri, dan ada pula yang melalui barang setengah jadi yang mereka hasilkan untuk diolah menjadi barang-barang hiasan/ cenderamata. Bagi yang menjual sendiri biasanya dengan melalui toko atau kios. Pengrajin yang menggunakan bahan setengah jadi menjadi barang jadi menyalurkan dan mempromosikan barang kerajinannya melalui berbagai even pameran baik di dalam daerah maupun di luar daerah Sumatera Barat ini. Bahkan hasil kerajinan anyaman pandan mereka telah dijadikan cendera mata khas hotel-hotel berbintang di daerah Sumbar maupun di luar Sumbar, contohnya Novotel dengan seluruh jaringan hotel yang mereka miliki baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Karena pemasaran hasil produksi kerajinan anyaman pandan ini sudah sampai ke daerah-daerah lain maka untuk jarak yang cukup jauh itu dipakai kendaraan roda empat sedangkan untuk pemasaran yang lokasinya masih di wilayah sendiri dipergunakan kendaraan sepeda atau kendaraan roda dua, bahkan juga dengan berjalan kaki.



Foto : Toko tempat memasarkan hasil kerajinan anyaman pandan

## **7. Fungsi Sosial, Ekonomi dan Budaya, Hasil Kerajinan Tradisional Anyaman Pandan**

### **1. Di Pihak Pengrajin**

Kelompok masyarakat di Desa Gando Panninggahan memproduksi barang-barang kerajinan untuk kebutuhan sendiri dan juga untuk hiasan atau cenderamata, walaupun barang-barang yang

dihasilkan terutama dibuat untuk dipasarkan. Jarang pengrajin anyaman tersebut memakai sendiri hasil kerajinan mereka walaupun ada itupun terbatas pada barang seperti tikar.

Kadang-kadang hampir seluruh anggota keluarga yang ada di rumah terlibat dalam proses pengerjaan kerajinan anyaman ini, seperti ibu, bapak dan anak-anak yang sudah remaja. Ibu merupakan pekerja utama dan bapak serta anak-anak sebagai pembantu atau yang ikut membantu. Oleh karena itu keluarga pengrajin merupakan satu kesatuan ekonomi yang sekaligus satu kesatuan produksi.

Barang-barang hasil produksi para pengrajin tersebut dibuat tergantung kepada kehendak pasar atau permintaan. Pada saat pemasarannya cukup baik dan banyak permintaan, para pengrajin akan berusaha membuat barang-barang kerajinan sebanyak mungkin. Di samping itu para pengrajin harus memperhatikan selera konsumen dan mengikuti model-model yang disenangi pembeli dan selalu berusaha menciptakan jenis-jenis produk baru atau model baru, dan jika mungkin mencontoh barang-barang yang dikehendaki oleh pembeli.

Supaya barang hasil produksinya diminati maka di buatlah warna-warna yang menarik dan memberi hiasan-hiasan tambahan dengan motif yang dilekatkan pada anyaman dasar seperti memberi lapisan kain atau lainnya.

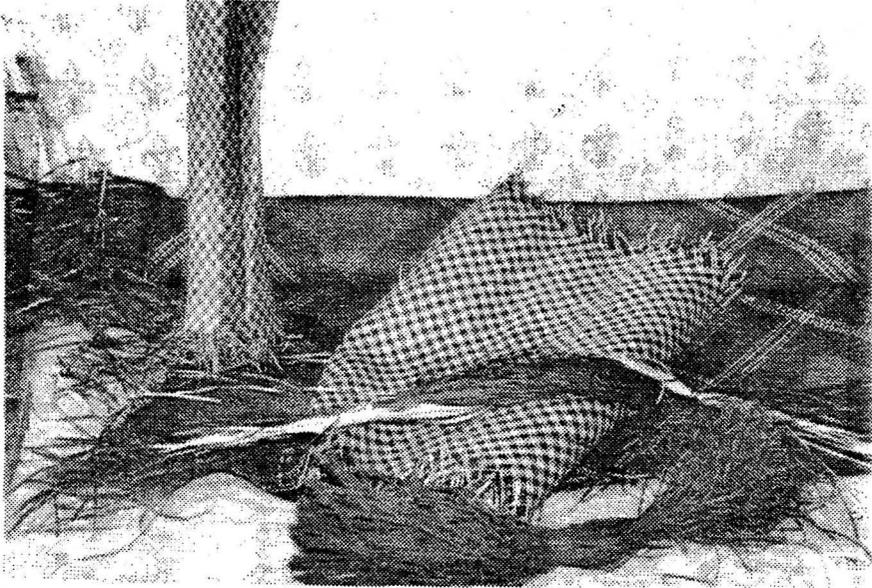
Jadi jelaslah bahwa barang-barang hasil kerajinan para pengrajin anyaman pandan tersebut selain memiliki fungsi ekonomi atau sebagai mata pencaharian juga memiliki fungsi sosial budaya.

## 2. Di Pihak Pembeli

Barang-barang yang dihasilkan para pengrajin anyaman pandan mulai diminati di segala lapisan masyarakat setelah barang-barang yang dihasilkan para pengrajin tersebut memiliki model-model yang unik dan sudah mengikuti perkembangan pasar.

Barang-barang dari anyaman pandan tersebut tidak hanya disenangi oleh perseorangan saja tetapi juga sudah menjadi barang souvenir yang dibagi-bagikan oleh Hotel-hotel berbintang kepada tamu-tamu mereka yang menginap. Barang-barang ini mereka pesan kepada para pengrajin anyaman pandan di Desa Gando Nagari Paninggahan dengan membawa contoh model-model baru yang unik yang mereka inginkan untuk dibuat oleh para pengrajin. Malah beberapa pesta perkawinan saat ini telah memberikan tanda terima kasih kepada tamu-tamu mereka berupa barang-barang hasil kerajinan anyaman pandan seperti yang berbentuk gantungan - gantungan kunci dll.

Demikianlah fungsi dan peranan sosial ekonomi dan budaya hasil kerajinan anyaman pandan. Dari beberapa uraian terdahulu terlihat bahwa pembeli barang-barang hasil kerajinan ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti masyarakat lapisan bawah, menengah dan atas. Hal ini disebabkan karena barang-barang kerajinan anyaman ini termasuk khas dan memiliki nilai estetis yang tinggi dan bisa dibeli dengan harga yang murah.



**Foto : Sebelum diolah menjadi hasil kerajinan yang bernilai estetis.**

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Menganyam adalah salah satu kerajinan yang telah amat tua meskipun tidak setua tembikar, tetapi sampai saat ini masih tetap mampu bertahan dan mengalami perkembangan yang terus menerus. Bahkan sesungguhnya dalam proses menenun adalah teknik dasar yang dilandasi dari tradisi menganyam.

Saat ini kerajinan anyaman pandan merupakan salah satu mata pencaharian tambahan penduduk. Pekerjaan ini biasanya didominasi oleh wanita untuk mengisi waktu luangnya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Pada waktu dulu kerajinan anyaman pandan hanya menghasilkan terbatas pada barang-barang kebutuhan rumah tangga, akan tetapi setelah ada berbagai pelatihan yang diadakan pemerintah maka para pengrajin sudah bisa menghasilkan berbagai variasi barang-barang kerajinan termasuk diantaranya berbentuk hiasan dan asesories. Tidak hanya diminati oleh perseorangan bahkan beberapa hotel berbintang juga memesan barang-barang kerajinan anyaman ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Drs. I Made Seraya dkk : *Pengrajin Tradisional di Darah Bali* DEPDIKBUD Direktorat Jenderal Kebudayaan Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian Nilai-nilai Budaya Bali. 1995/1996.
2. R.M.H. Djajadiningrat : *Strategi Pembangunan Pariwisata*. Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, Jakarta. 1988.
3. Hartati Prawironoto dkk : *Pengrajin Tradisional Daerah Jawa Tengah* Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1991/1992.
4. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2 dan 12. PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta. 1990
5. Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto : *Sejarah Nasional Indonesia Balai Pustaka Jakarta*. 1993.
6. Dra. Hernauli Sipayung dkk : *Katalog Anyaman Tradisional Sumatera Utara Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara. 1996/1997.

IX 72

Perpustakaan  
Jenderal K

745.  
US  
K